

Penguatan Pendidikan Karakter Santri melalui Organisasi Ittihadut Thullab Ma'had Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo

Moh Husnan^{1*}, Khoiriyah²

^{1,2}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

E-mail korespondensi: muhammadhusnan54@gmail.com

DOI: [10.47435/al-qalam.v17i2.4205](https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4205)

Submission Track:

[||Diterima: 15 Oktober 2025.||Disetujui: 15 Desember 2025.||Dipublikasikan: 26 Desember 2025.](#)

Copyright © 2025 Moh Husnan, Khoiriyah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This study aims to analyze the role of the ITMARIS student organization (Ittihadut Thullab Ma'had Riyadlus Sholihin) in strengthening character education among students at Riyadlus Sholihin Islamic Boarding School in Probolinggo City. The study is grounded in the need for character development that is not merely normative but also applicative and participatory. ITMARIS serves as a platform for the actualization of character values through students' direct involvement in structured organizational activities. This research employed a qualitative case study approach, with ITMARIS as the unit of analysis. Data were collected through interviews with organization administrators, students, caregivers, and supervisors, participatory observation, and document analysis. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and inductive conclusion drawing. The findings indicate that ITMARIS effectively instills values of responsibility, leadership, independence, discipline, and cooperation among students. Organizational involvement also enhances students' self-confidence, communication skills, and social relationships. The success of character development is supported by the humanistic and dialogical approach of the supervisors. Despite challenges related to student motivation and limited facilities, ITMARIS sustains its programs through continuous evaluation and innovation, thereby contributing as a contextual and holistic model for character education in Islamic boarding schools.

Keywords: Character Education; Student Organization; Islamic Boarding School; Student Leadership

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran organisasi santri ITMARIS (Ittihadut Thullab Ma'had Riyadlus Sholihin) dalam memperkuat pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan akan pembinaan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan partisipatif. ITMARIS menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai karakter melalui keterlibatan langsung santri dalam kegiatan organisasi yang terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, berfokus pada ITMARIS sebagai unit kajian. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus, santri, serta pengasuh dan pembina, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ITMARIS secara efektif menanamkan nilai tanggung jawab, kepemimpinan, kemandirian, disiplin, dan kerja sama pada santri. Keterlibatan organisasi juga meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kualitas hubungan sosial santri.

Keberhasilan pembinaan didukung oleh pendekatan pembina yang humanis dan dialogis. Meskipun menghadapi kendala motivasi dan keterbatasan fasilitas, ITMARIS mampu mempertahankan keberlanjutan program melalui evaluasi dan inovasi, sehingga berkontribusi sebagai model kontekstual dan holistik dalam pembentukan karakter santri di pesantren.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Organisasi Santri; Pesantren; Kepemimpinan Santri

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Quratul'Aini et al., 2024). Dalam konteks perkembangan zaman yang begitu pesat, arus informasi dan teknologi digital yang deras membawa dampak besar terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya hidup remaja. Generasi muda, termasuk para santri, kerap menghadapi berbagai tantangan seperti krisis identitas, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta lemahnya kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang kuat, terarah, dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif era globalisasi. Pendidikan karakter juga bukan sekadar penanaman nilai secara teoritis, melainkan harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan dalam praktik sehari-hari (Arif, 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual, melibatkan berbagai elemen kehidupan siswa, termasuk keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan (Khoiriyah, 2025). Dalam hal ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembinaan spiritual, sosial, dan kultural yang terpadu dalam sistem kehidupan santri.

Pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas, tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik melalui kegiatan keagamaan dan keseharian (M. Ramadhan & Munadirin, 2023). Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama dan akademik, tetapi juga dididik untuk menjalani kehidupan yang disiplin, mandiri, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Nilai-nilai seperti tawadhu', keikhlasan, kepedulian, dan kerja sama dibentuk melalui aktivitas yang melekat dalam kehidupan pesantren (Husni, 2025). Meski demikian, dalam realitasnya pembinaan karakter di pesantren seringkali masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya memberikan ruang partisipatif bagi santri untuk mengekspresikan potensi dirinya secara aktif. Banyak pesantren yang belum memiliki wadah khusus yang secara sistematis mengarahkan santri dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan, manajemen waktu, serta tanggung jawab sosial dalam bentuk pengalaman nyata. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan inovasi dalam strategi pembinaan karakter santri agar tidak hanya mengandalkan pengajaran formal atau aturan pondok, tetapi juga memberi ruang aplikatif yang memungkinkan santri belajar secara langsung melalui pengalaman. Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam menjawab kebutuhan tersebut adalah melalui pembentukan organisasi santri yang memiliki struktur dan program kerja terarah (Ratnawati et al., 2024).

Organisasi santri menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter melalui pendekatan partisipatif dan aplikatif (Prasetyo, 2022). Organisasi ini berfungsi sebagai laboratorium kehidupan di mana santri dapat berlatih memimpin, bekerja sama dalam tim, mengelola program, serta mengambil keputusan. Pengalaman-pengalaman ini berkontribusi langsung terhadap penguatan karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kepemimpinan, empati, dan komunikasi yang baik. Dalam organisasi, santri tidak hanya menjalankan tugas-tugas administratif, tetapi juga terlibat dalam proses evaluasi, perencanaan, dan pengambilan keputusan yang mendidik mereka menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Model pembelajaran semacam ini dikenal sebagai pendidikan karakter berbasis pengalaman atau *experiential learning*, sangat efektif dalam menanamkan nilai melalui penghayatan dan tindakan nyata (D. Ramadhan et al., 2025). Namun demikian, belum semua pesantren mengintegrasikan organisasi santri sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter. Masih banyak pesantren yang melihat organisasi santri hanya sebagai pelengkap, bukan sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter. Padahal, melalui kegiatan organisasi, santri memiliki peluang besar untuk mengembangkan berbagai keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata mendorong pihak pengasuh dan dewan asatidz Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin untuk merancang sebuah wadah yang dapat menjadi sarana pembinaan karakter santri secara sistematis. Melalui berbagai diskusi, evaluasi, dan musyawarah bersama, terbentuklah organisasi santri yang bernama ITMARIS (Ittihadul Thullab Ma'had Riyadlus Sholihin). Organisasi ini secara resmi didirikan pada tahun 2014 atas prakarsa pengasuh pesantren, Habib Hadi Zainal Abidin, sebagai respons terhadap kebutuhan akan penguatan karakter santri melalui kegiatan-kegiatan terstruktur dan edukatif. ITMARIS tidak hanya berfungsi sebagai organisasi internal pesantren, tetapi juga menjadi pusat pelatihan kepemimpinan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial bagi seluruh santri. Dengan dukungan penuh dari pengasuh dan dewan guru, organisasi ini dirancang dengan struktur kepengurusan yang jelas serta program kerja yang mencakup berbagai aspek kehidupan santri. Fokus utama ITMARIS adalah menciptakan sistem yang lebih baik dalam pengelolaan keamanan, kebersihan, kesehatan, serta pembinaan minat dan bakat santri. Keberadaan ITMARIS merupakan langkah progresif yang menunjukkan komitmen pesantren terhadap pembinaan karakter secara menyeluruh dan kontekstual.

Sejak awal pendiriannya, ITMARIS mengusung visi besar, yakni "Membentuk generasi santri yang beriman, berakhlak mulia, berwawasan luas, dan siap menjadi pemimpin umat yang berdedikasi dalam mengamalkan ajaran Islam dengan penuh keikhlasan, serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan masyarakat." Untuk mewujudkan visi tersebut, ditetapkan sejumlah misi penting, antara lain: menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlakul karimah; mengembangkan potensi santri dalam bidang keilmuan dan keterampilan; menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan spiritual dan moral; serta membina semangat kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Organisasi ini terdiri dari beberapa departemen fungsional seperti Departemen Kebersihan, Lingkungan Hidup, Kesehatan, Keamanan, Perizinan, Pers dan Jurnalistik, Pemberdayaan Minat dan Bakat, Dakwah, Usaha Mandiri, Peternakan, Perairan, serta Teknisi dan Penerangan. Setiap departemen memiliki tugas spesifik yang memungkinkan santri berperan aktif dalam kehidupan pondok. Melalui struktur organisasi yang rapi dan program kerja yang terukur, ITMARIS memberikan ruang belajar yang nyata bagi santri untuk mengembangkan nilai-nilai karakter secara praktis dan kontekstual.

Program-program strategis yang dijalankan ITMARIS dirancang untuk menumbuhkan budaya organisasi yang komunikatif, dinamis, dan bernilai keislaman. Kegiatan seperti Pelatihan Dasar Kepemimpinan Santri (PDKS) menjadi wadah awal pembinaan santri dalam mengelola waktu, berkomunikasi efektif, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Selain itu, keterlibatan santri dalam setiap program memberikan mereka tanggung jawab nyata, sehingga karakter seperti disiplin, kerja sama, dan empati dapat terbangun melalui pengalaman langsung (Khotijah et al., 2024). Penugasan di departemen-departemen juga mengajarkan manajemen konflik, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan secara musyawarah. Nilai-nilai karakter akan tertanam kuat ketika individu mengalami dan menginternalisasikan secara langsung melalui tindakan yang konsisten. Oleh karena itu, kehadiran ITMARIS di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin bukan hanya sebagai organisasi biasa, melainkan sebagai medium pendidikan karakter yang efektif dan aplikatif. Keberhasilan ITMARIS dalam membina karakter santri telah menjadikannya sebagai model organisasi yang layak untuk dikaji lebih dalam dalam konteks pendidikan karakter pesantren di Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya organisasi santri dalam pembentukan karakter, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad (2019), yang meneliti peran OSIS di lingkungan sekolah sebagai sarana pembinaan tanggung jawab dan kepemimpinan. Namun, kajian yang meneliti secara spesifik organisasi santri berbasis pesantren tradisional, khususnya ITMARIS di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo, masih sangat terbatas. Azizah & Rochmawan (2024) menyatakan bahwa organisasi santri berperan penting dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab melalui pendekatan partisipatif. Namun, kajian mereka masih bersifat umum dan belum menjangkau aspek-aspek implementatif dalam struktur organisasi santri di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting dalam memperkaya literatur pendidikan karakter di pesantren, khususnya dalam ranah organisasi santri. Penelitian ini tidak hanya akan mengungkap peran organisasi dari sisi formalitas kelembagaan, tetapi juga menggali pengalaman-pengalaman

konkrit santri dalam menginternalisasi nilai karakter melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi yang dirancang secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran organisasi santri ITMARIS dalam memperkuat pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kegiatan organisasi, struktur departemen, dan program kerja ITMARIS berkontribusi dalam membentuk karakter seperti kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama antar santri. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap praktik pembinaan karakter berbasis organisasi santri di pesantren tradisional yang masih jarang dikaji dalam literatur ilmiah. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman para santri, pengurus organisasi, dan pembina dalam membina karakter melalui organisasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan karakter yang aplikatif dan kontekstual di lingkungan pesantren, serta menjadi referensi bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan organisasi santri sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis peran organisasi santri ITMARIS dalam penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang kontekstual dalam satu sistem yang terikat (*bounded system*), yaitu organisasi ITMARIS, sebagai unit kajian utama. Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi informan dengan kegiatan organisasi. Penelitian ini melibatkan 3 narasumber, yang terdiri atas 1 ketua ITMARIS, 1 santri aktif anggota organisasi, serta 1 pengasuh pesantren, berikut disajikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1 Responden Penelitian

No	Koding Responden	Karakteristik
1	AAR01	Anggota ITMARIS/Santri
2	MLK02	Ketua ITMARIS
3	ABK03	Pembina

Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yakni ketika wawancara lanjutan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan terkait pelaksanaan program ITMARIS serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas harian santri dan kegiatan organisasi guna menangkap dinamika interaksi dan praktik nilai-nilai karakter secara nyata. Studi dokumentasi mencakup penelaahan arsip organisasi, laporan kegiatan, pedoman organisasi, struktur kepengurusan, serta dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan dilakukan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari pengurus, santri, serta pengasuh pesantren. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang relevan disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan pola dan dinamika peran ITMARIS dalam pembentukan karakter santri, sementara kesimpulan ditarik secara induktif dengan mengaitkan temuan empiris dan kerangka teori yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Peran Organisasi ITMARIS dalam Membentuk Karakter Santri

Organisasi ITMARIS memiliki peran sentral dalam mengelola kehidupan santri sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, belajar, maupun kegiatan sosial keagamaan (Sholihah & Khoiriyah, 2024). Keberadaannya dirancang untuk membantu tugas-tugas pengasuh dan asatidz, terutama dalam menjaga ketertiban, menjalankan program pembinaan, dan mengatur aktivitas rutin pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek ABK03 menyatakan bahwa, "ITMARIS membantu pengasuh dan asatidz dalam kegiatan tahunan pesantren dan juga menertibkan santri saat sholat

berjamaah maupun dalam kegiatan pembelajaran” (Wawancara, ABK03, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa secara manajerial, organisasi ini bukan sekadar alat bantu, namun juga sistem pendukung utama dalam menjalankan kehidupan pesantren yang tertib dan sistematis (Zohriah et al., 2025).

Selain membantu pengelolaan kegiatan, ITMARIS juga menjalankan berbagai program seperti lomba kebersihan, baca kitab kuning, pidato, dan pertandingan sepak bola antar asrama yang memiliki fungsi edukatif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi santri, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarsantri. Kegiatan yang bersifat kolaboratif seperti ini membentuk ekosistem interaksi yang sehat dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan pesantren. Visualisasi kegiatan seperti senam dan jumat bersih yang terdokumentasi dalam foto dan dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif para santri dalam kegiatan organisasi (Fajarudin et al., 2024).



Gambar 3.1 Senam Santri

Polanya menunjukkan bahwa ITMARIS mampu menjadi pusat pembinaan karakter berbasis praktik langsung. Santri tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan kedisiplinan dan tanggung jawab melalui peran masing-masing. Keberadaan ITMARIS mengurangi ketergantungan santri terhadap asatidz dalam hal pengawasan, karena santri sendiri belajar mengatur dan mengawasi rekan-rekannya dalam konteks kegiatan kolektif. Ini mengarah pada pembentukan struktur kepemimpinan internal yang kuat dari santri, yang menjadi bekal mereka dalam kehidupan di masa depan (Musoleh, 2022).

Secara keseluruhan, ITMARIS membentuk struktur sosial dan manajerial yang penting di dalam kehidupan pesantren. Dari kegiatan keagamaan hingga pengembangan potensi santri, semua difasilitasi oleh organisasi ini. Dengan kata lain, ITMARIS bukan sekadar organisasi pelengkap, tetapi merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan pesantren. Hal ini menjadikan ITMARIS sebagai ruang aktualisasi diri dan pembelajaran kontekstual bagi santri, yang dapat menginternalisasi nilai-nilai kehidupan secara langsung dan berkelanjutan.

3.2 Nilai-Nilai Karakter yang Dibentuk melalui ITMARIS

Organisasi ITMARIS menanamkan berbagai nilai karakter kepada santri melalui program dan aktivitas yang dirancang dengan pendekatan partisipatif. Nilai-nilai yang dominan meliputi tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kepemimpinan, dan kerja sama atau gotong royong (Inayati et al., 2024). Aktivitas sehari-hari seperti piket kamar, pengawasan shalat berjamaah, serta kegiatan lomba dan musyawarah santri memberikan ruang praktik langsung bagi nilai-nilai tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek *MLK02* mengungkapkan bahwa, “Ketika saya dipercaya menjadi koordinator kegiatan, saya belajar disiplin dan juga belajar untuk bertanggung jawab atas tugas saya sendiri” (Wawancara *MLK02*, 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam struktur organisasi.

Data observasi juga menunjukkan bahwa santri yang terlibat aktif dalam pengurus ITMARIS menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, seperti mampu mengelola jadwal kegiatan tanpa selalu diarahkan. Mereka dilatih untuk berpikir mandiri dan bertindak cepat dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, peran sebagai ketua kamar atau koordinator kegiatan melatih mereka mengambil

keputusan dengan mempertimbangkan aspirasi kelompok. Nilai kepemimpinan pun terbangun secara progresif seiring intensitas keterlibatan dalam berbagai kegiatan .

Polanya menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui ITMARIS berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Santri yang dulunya cenderung pasif menjadi lebih aktif karena terus diasah melalui sistem penugasan dan musyawarah. Nilai gotong royong dan kebersamaan terlihat dalam kegiatan seperti Jumat Bersih dan agenda keagamaan bersama. Dalam tabel pemetaan nilai karakter yang terbentuk berdasarkan jenis kegiatan Tabel 3.1, terlihat bahwa nilai tanggung jawab dan kerja sama muncul paling dominan di hampir semua kegiatan yang diamati.

Tabel 3.1 Pemetaan nilai karakter yang terbentuk dari kegiatan ITMARIS

Jenis Kegiatan	Nilai Karakter yang Terbentuk	Nilai Dominan
Piket kamar	Tanggung jawab, Disiplin	Tanggung jawab, Disiplin
Pengawasan shalat berjamaah	Disiplin, Kepemimpinan, Tanggung jawab	Tanggung jawab, Disiplin
Musyawarah santri	Kepemimpinan, Kemandirian, Kerja sama	Kepemimpinan, Kerja sama
Lomba (pidato, baca kitab, olahraga)	Kemandirian, Tanggung jawab, Kompetitif positif	Tanggung jawab
Jumat Bersih	Kerja sama, Gotong royong, Tanggung jawab	Tanggung jawab, Kerja sama
Agenda keagamaan bersama	Kebersamaan, Gotong royong, Kepedulian sosial	Kerja sama, Gotong royong

Berdasarkan Tabel 3.1 ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dan kerja sama menjadi karakter dominan yang terbentuk dalam hampir semua kegiatan santri melalui organisasi ITMARIS.

Dengan demikian, ITMARIS tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan secara struktural, tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter inti yang penting dalam kehidupan santri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman perilaku di dalam pesantren, tetapi juga bekal penting untuk kehidupan sosial mereka di luar pondok (Ardiansyah & Basuki, 2023). Hal ini menjadikan pendidikan karakter yang dikembangkan ITMARIS sejalan dengan misi pesantren dalam mencetak generasi yang saleh secara spiritual dan matang secara sosial.

3.3 Dampak Psikologis dan Sosial pada Santri yang Aktif dalam Organisasi

Keterlibatan santri dalam organisasi ITMARIS memiliki dampak psikologis yang signifikan, terutama dalam hal kepercayaan diri, ketegasan, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Santri yang sebelumnya cenderung pendiam dan pasif mengalami perkembangan menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun memimpin kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AAR01 mengungkapkan bahwa, *“Dulu saya tidak berani bicara di depan banyak orang, tapi setelah jadi koordinator, saya belajar untuk percaya diri dan menghadapi situasi yang sulit”* (Wawancara AAR01, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman organisasi membentuk aspek afektif santri melalui tantangan nyata (Khalil & Hidayat, 2025).

Data hasil wawancara dengan pembina juga menunjukkan adanya perbedaan sikap antara santri yang aktif dan yang tidak aktif dalam organisasi. Santri aktif dinilai lebih tanggap, komunikatif, dan memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Dari observasi, interaksi antarsantri juga lebih hangat dan terbuka, dengan banyaknya dialog dan kerja sama lintas kamar/asrama. Dalam visualisasi matriks dampak (Matriks 1), dampak psikologis paling menonjol adalah peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan mengelola emosi.

Tabel 3.2 Dampak psikologis santri aktif dan tidak aktif dalam organisasi

Aspek	Santri Aktif	Santri Tidak Aktif	Dampak Psikologis Utama
Sikap	Tanggap, komunikatif, inisiatif	Kurang tanggap, kurang komunikatif	Peningkatan rasa percaya diri

Interaksi Sosial	Interaksi hangat dan terbuka, banyak dialog dan kerja sama lintas kamar/asrama	Interaksi lebih terbatas, kurang kerja sama	Kemampuan mengelola emosi lebih baik
Kemandirian	Mampu menyelesaikan tugas secara proaktif	Cenderung pasif, menunggu arahan	Peningkatan kemandirian dan pengambilan keputusan

Secara sosial, ITMARIS mendorong terbentuknya relasi yang sehat dan suportif di antara santri. Kolaborasi dalam kegiatan bersama memperkuat empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Para santri belajar menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah, dan belajar saling menghargai dalam dinamika organisasi. Nilai ukhuwah ini penting sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis Islam yang menekankan harmoni dan solidaritas sosial. Hal ini juga selaras dengan ajaran Rasulullah dalam membangun masyarakat Madinah yang kohesif dan saling membantu (Aisyah et al., 2025).

3.4 Hubungan Pembina dan Pengasuh dalam Proses Pembinaan Karakter

Peran pembina dan pengasuh sangat menentukan dalam keberhasilan program pembentukan karakter melalui ITMARIS. Mereka berperan sebagai mentor, motivator, dan sekaligus teladan dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Dalam kegiatan seperti rapat evaluasi bulanan, pembina menyampaikan arahan, memberikan apresiasi, sekaligus menegur dengan pendekatan yang mendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek *ABK03* yang merupakan pengurus mengungkapkan, *“Kami tidak hanya mengarahkan, tapi juga mendampingi mereka dalam menjalankan tugasnya, karena itu bagian dari pembinaan karakter”* (Wawancara *ABK03*, 2025). Pendekatan ini menumbuhkan suasana dialogis antara pembina dan santri.

Observasi menunjukkan bahwa santri yang dekat secara emosional dengan pembina cenderung lebih semangat menjalankan peran organisasi. Hubungan yang hangat dan komunikatif menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas. Model ini mencerminkan pendidikan Islam berbasis uswah (keteladanan), di mana guru tidak hanya mengajarkan secara verbal, tetapi juga menjadi contoh dalam kehidupan nyata. Polanya memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat bergantung pada pendekatan personal yang dilakukan oleh para pembina. Ketika pembina hanya berperan sebagai pengawas administratif, proses internalisasi nilai akan berjalan lebih lambat. Sebaliknya, pendekatan persuasif yang dilakukan melalui dialog dan pembinaan berkelanjutan terbukti lebih efektif dalam membangun karakter. Hal ini juga memperkuat dimensi spiritual dalam pendidikan, karena santri merasakan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan bersumber dari keikhlasan dan perhatian tulus (Mediawati, 2023).

Pembina dan pengasuh bukan hanya komponen pendukung, tetapi kunci utama dalam keberhasilan proses pendidikan karakter melalui organisasi. Pendekatan yang humanis, dialogis, dan inspiratif menjadi ciri khas pola pembinaan di ITMARIS, yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan afektif dan spiritual santri (Yusuf, 2021). Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui sistem, melainkan juga perlu dibarengi dengan relasi yang kuat antara pendidik dan peserta didik.

3.5 Kendala dan Tantangan dalam Implementasi Program Karakter Berbasis Organisasi

Implementasi program ITMARIS tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang perlu disikapi dengan bijak. Secara internal, kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian santri terhadap pentingnya organisasi. Beberapa santri masih menganggap kegiatan organisasi sebagai beban tambahan yang mengganggu waktu istirahat atau belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek *ABK03* yang merupakan pengurus menyebutkan, *“Ada santri yang kalau dikasih tugas organisasi merasa keberatan dan lebih milih diam di kamar”* (Wawancara, *ABK03*, 2025). Hal ini menjadi tantangan dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan partisipasi aktif.

Hambatan internal dalam pelaksanaan ITMARIS meliputi ketimpangan kesiapan mental santri dalam menerima tanggung jawab kepemimpinan serta keterbatasan pelatihan awal dan pendampingan, yang berdampak pada konsistensi pelaksanaan program dan kohesi kepengurusan (Miran et al., 2024).

Kondisi ini memengaruhi proses internalisasi nilai karakter, khususnya tanggung jawab dan kepemimpinan, yang tidak berkembang secara merata pada seluruh santri.

Dari sisi eksternal, keterbatasan fasilitas, padatnya jadwal pesantren, lemahnya koordinasi lintas unit, serta dokumentasi kegiatan yang belum sistematis turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Kendala-kendala tersebut berimplikasi pada terbatasnya ruang refleksi dan evaluasi berkelanjutan, yang merupakan elemen penting dalam penguatan karakter berbasis pengalaman.

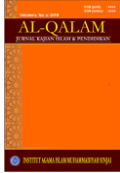
Sebagai respons, pengurus ITMARIS bersama pembina melakukan penyesuaian jadwal, pelatihan dasar organisasi, penguatan komunikasi melalui forum koordinasi rutin, serta evaluasi partisipatif berbasis musyawarah. Strategi adaptif ini tidak hanya menjaga keberlanjutan program, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran karakter itu sendiri, khususnya dalam menumbuhkan nilai *problem solving*, kerja sama, dan ketangguhan organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan operasional, ketika dikelola secara reflektif, justru memperkuat proses pembentukan karakter santri secara kontekstual dan berkelanjutan (Mediawati, 2023).

4. Simpulan

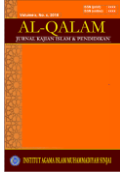
Organisasi Ittihadut Thullab Ma'had Riyadlus Sholihin (ITMARIS) memiliki peran yang strategis dan transformatif dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Melalui struktur kepengurusan yang sistematis dan kegiatan yang terprogram, ITMARIS berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu pengasuh dan asatidz, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata. Kegiatan organisasi yang meliputi aspek ibadah, sosial, dan pembelajaran memberi ruang bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kepemimpinan, serta kerja sama secara langsung dan berkesinambungan. Keterlibatan aktif dalam organisasi ini berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial santri, mendorong peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan relasi interpersonal yang sehat. Peran pembina dan pengasuh yang mengedepankan pendekatan persuasif, dialogis, dan keteladanan menjadi kunci keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Meskipun menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya motivasi sebagian santri dan keterbatasan fasilitas, ITMARIS mampu mengatasinya melalui adaptasi program, pelatihan, serta evaluasi yang partisipatif. Dengan demikian, ITMARIS dapat disimpulkan sebagai medium pendidikan karakter yang efektif dan integral dalam sistem pendidikan pesantren. Ini tidak hanya membentuk karakter santri yang saleh secara spiritual dan matang secara sosial, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi individu yang siap berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Aisyah, R. N., Jamhuri, M., Ma'ruf, A., & Solikhuddin, M. A. (2025). Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 329–341.
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81.
- Arif, S. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Metode Pembiasaan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fajarudin, A. A., Muttaqin, A. I., & Darwis, M. (2024). Designing An Ecological Paradigm Of Islamic Education Based On Pesantren. *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*, 1, 517–527.
- Husni, M. (2025). Peran pengurus dan ustadz sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 336–347.



- Inayati, I. N., Khoiriyah, K., & Wahid, A. (2024). Islamic Education Philanthropy: Ideology and Mission of Pesantren. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 15(01), 95–115. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i01.7376>
- Khalil, M., & Hidayat, A. R. (2025). Perilaku dan Budaya Organisasi: Nilai, Sikap, Komitmen, dan Kepuasan Kerja dalam Organisasi di Lembaga Tahfidzul Qur'an Wilayah Zaid bin Tsabit. *Al-Ulum: Multidisciplinary Journal of Science*, 1(2), 157–161.
- Khoiriyah. (2025). *Migitasi Bencana Terpadu (Pendekatan Holistik untuk Membentuk Kesadaran Bencana Sejak Dini)*. 07(04).
- Khotijah, K., As'ad, M. S., & Astuti, S. A. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter di Pesantren: Pemberdayaan untuk Generasi Unggul dan Beretika. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 101–110.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, 1(1).
- Miran, I., Chandra, S., Suyono, S., Kudri, W. M., Hocky, A., Estu, A. Z., Hadi, S., & Novitriansyah, B. (2024). Peningkatan Kapasitas Pengurus Organisasi: Memperkuat Sinergi, Menyalakan Inovasi dan Menggapai Prestasi. *Judikat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 120–125.
- Musoleh, S. (2022). *Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (Api) Assalaf Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang*. IAINU Kebumen.
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12.
- Quratul'Aini, F., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69.
- Ramadhan, D., Nurlaili, I., Primastuti, K. P., Widyawati, R., Farida, V., & Muhtarom, T. (2025). Mengembangkan Karakter Aktif dan Mandiri Dengan Metode Experiential Learning di SD IT Alam Nurul Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1672–1685.
- Ramadhan, M., & Munadirin, A. (2023). Pendidikan Fiqih Di Pesantren Dalam Bingkai Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik (Studi di Pesantren Miftakhul Jannah dan Pesantren Salafiyah). *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 3(2), 185–206.
- Ratnawati, R., Purwoko, L. F., Majid, A., Pekei, M., & Purwoko, B. (2024). Manajemen Program Tahfiz Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 362–379.
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>



AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan

Volume 17, No.2, 2025 P-ISSN ([2745-956X](https://doi.org/10.2745/956X)) E-ISSN ([2715-5684](https://doi.org/10.2715/5684))

<https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam>

- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Zohriah, A., Firdaos, R., Maulana, A. F., & Ramadhan, G. (2025). Manajemen di Lembaga Pesantren. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2. D), 8–20.